

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Creswell (2014) menjelaskan bahwa pemilihan desain penelitian harus disesuaikan dengan tujuan penelitian. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi partisipasi anak dan peran Orang tua terhadap partisipasi anak di Kampung Religi Benda Kerep. Sehingga metode penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan desain fokus etnografi. Knoblauch (2005) menjelaskan bahwa fokus etnografi ditandai dengan durasi waktu kunjungan yang penelitian relatif pendek. Penggunaan fokus etnografi dalam penelitian ini dikarenakan peneliti mengalami keterbatasan waktu penelitian, sehingga membuat penelitian ini kurang sempurna. Dalam hal ini peneliti berusaha menggunakan prinsip-prinsip penelitian etnografi.

Menurut Fetterman (2023) prinsip-prinsip dasar etnografi dalam penelitian terdiri dari penekanan pada pengamatan partisipatif orang dalam. Dijelaskan juga dalam penelitian menggunakan pendekatan yang *holistic*, yang melibatkan peneliti mempelajari seluruh kehidupan sosial subjek penelitian. Refleksivitas juga dilakukan peneliti karena perlu menyadari pengaruh latar belakang pribadi subjek penelitian terhadap peneliti. Dijelaskan juga teknik pengumpulan data kualitatif, analisis data yang berkelanjutan, serta penulisan narasi etnografi yang mendalam. Validitas, etika dan fleksibilitas dalam desain penelitian juga ditekankan dalam penelitian.

Menurut Hammersley, M. & Atkinson (2019) menjelaskan bahwa konteks etnografi penting bagi peneliti untuk memahami kelompok sosial atau budaya yang sedang dipelajari, tetapi mereka tidak harus menjadi “orang dalam” atau sepenuhnya akrab dengan subjek dan tempat penelitian sebelum memulai penelitian. Dijelaskan kembali bahwa peneliti bisa datang sebagai “orang luar” yang secara bertahap memperoleh pemahaman melalui keterlibatan langsung dan observasi partisipatif.

Fokus penelitian ini adalah hak partisipasi anak usia dini di kampung adat benda kerep. Masyarakat Benda Kerep dalam kesehariannya selalu mempertahankan tradisi leluhur sebagai bentuk kearifan lokal. Peran Orang tua terhadap anak merupakan salah satu bentukan dari sosial budaya dari leluhur. Windiani & Farida menjelaskan bahwa sejatinya etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini adalah masyarakat Kampung Religi Benda Kerep di Desa Argasunya Blok Beberan Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. Kota Cirebon merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Posisi geografis wilayahnya terletak di koordinat 6°41 – 6.683’lintang selatan dan 108°33 – 108°550 bujur timur. Wilayah Cirebon terletak di provinsi yang strategis karena menjadi jalur utama antara dua provinsi, yaitu Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Wilayah Cirebon bagian utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Indramayu. Wilayah selatan berbatasan dengan Kabupaten Brebes (Jawa Tengah) dan Laut Jawa. Wilayah Cirebon bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Majalengka (BPS Kota Cirebon, 2023). Terdapat empat sungai di seluruh bagian wilayah Kota Cirebon. Antara lain sungai Kedung Pane, sungai Sukalila, Sungai Kesunean, dan Sungai Kalijaga. Selain sebagai batas wilayah antara Kota Cirebon dengan Kabupaten Cirebon dan saluran pembuangan air, sungai – sungai itupun berfungsi sebagai salah satu mata air untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Kampung Benda Kerep dikelilingi oleh sungai, yang menurut salah satu sesepuh sungai tersebut menjadi benteng untuk melindungi kampung. Hasil wawancara penulis dengan Kyai Miftah menceritakan bahwa sungai tersebut memiliki kekuatan mistis sehingga terjaga dari hal-hal buruk. Berikut ditampilkan koleksi digital arsip Kendi Pertula berupa gambar peta Onlwerp Drinkwaterleiding voor de Stad Cherbon Tahun 1884 Schaal 1:10.000.



(Gambar 3.1 Loc. Kampung Benda Kerep dilihat pada Peta Jalan Air)

Peta di atas menunjukkan bahwa area Kampung Benda Kerep memang sudah dikelilingi aliran air (sungai) sejak tahun 1884. Peta di atas merupakan peta perencanaan perairan atau disebut juga peta jalan air ledeng PAM yang berada di Cirebon. Pada tahun 1884 nama Kampung Benda Kerep masih menunjukkan Tanjung Kedung Pojok. Menurut Kartografi yaitu Bapak Mustaqim yaitu seorang budayawan Cirebon menjelaskan bahwa arti dari adanya aliran air dalam suatu daerah yaitu sebagai alur transportasi air. Jika dilihat dalam peta bahwa Kampung Benda memang konstruksi geografisnya berupa bebatuan dan cadas, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa transportasi air dijadikan masyarakat untuk mobilitas.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Kyai Miftah menjelaskan bahwa Kampung Benda tidak terjamah oleh para penjajah. Karena awal mula penelitian ini membahas tentang paska-kolonial sehingga peneliti tertarik mencari informasi lebih lanjut terkait situasi Kampung Benda Kerep pada era penjajahan. Dijelaskan bahwa adanya kekuatan mistis yang menjaga kampung tersebut sehingga tidak terlihat dan seperti “lautan” jika dilihat oleh penjajah. Mulai dari sana peneliti mencari informasi pendukung untuk memastikan data. sehingga dari sanalah awal mula penulis bertemu dan mewawancarai Bapak Mustaqim.

Masyarakat Kampung Benda Kerep perlu menyebrangi sungai melewati jembatan batu-batu beton yang ditata dan tali baja yang digunakan untuk pegangan saat menyebrang. Jembatan tersebut adalah satu satunya jembatan yang memiliki akses ke Kampung Benda Kerep. Dari informasi hasil wawancara dengan Kyai Miftah bahwa Mbah Sholeh memang pernah berwasiat untuk tidak boleh membangun jembatan. Hal ini dikarenakan untuk membatasi orang lain masuk ke area kampung dan menjaga kelestarian Kampung Benda Kerep. Berikut ditampilkan gambar akses jembatan menuju kampung Benda.



(Gambar 3.2 Jembatan Penyebrangan di Kampung Benda Kerep)

Peta Kampung Benda Kerep pada Arsip kendi pertula repro dari Perpustakaan Nasional Peta Residen Cirebon Hermelen in 1915-1916. Topographische Inrichting, Bataola 1921 (Blad I A) Scala 1:50.000 sudah Nampak jelas lokasi Kampung Benda Kerep beserta blok-bloknya. Berikut peneliti tampilkan peta lokasi benda tahun 1915-1916 dan peta sekarang yang peneliti ambil dari Google Map. Pada peta Lokasi Benda 1 saat ini dinamakan dengan blok Bantar, Benda 2 adalah Balong Salak, Benda 3 adalah Lebak ngok, Benda 4 Beberan, Benda 5 adalah Kiliyun, dan Benda 6 adalah Benda kulon. Adapun yang saat ini dinamakan Kampung Benda Kerep yaitu Benda Meuweuh. Penjelasan lengkapnya akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

(Gambar 3.3 Peta Kampung Benda tahun 1.915-1916 dan sekarang)



Peta di atas menjelaskan bahwa Kampung Benda kerep memang sudah ada sejak tahun 1820. Karena jika dilihat pada peta di atas, Nampak jelas lokasi Kampung Benda Kerep beserta dengan blok-bloknya. Kota Cirebon dikenal sebagai salah satu simpul utama jejaring distribusi ekonomi di Nusantara. Kota tersebut telah menciptakan jejaring kebudayaannya sendiri, sehingga terdapat berbagai fenomena kebudayaan beserta transformasi sosialnya yang kerap kali muncul dalam bentuk yang berbeda dengan pusat kebudayaan arus besar, baik dalam perspektif budaya, bahasa (jawa dan sunda), dan entitas masyarakat.

Cirebon memiliki perbedaan dengan masyarakat Priangan lainnya (Fauzi & Dkk, 2023). Disamping itu, daerah Cirebon memiliki masyarakat adat yang disebut dengan Masyarakat Benda Kerep. Masyarakat adat adalah masyarakat yang sangat mematuhi norma-norma sosial dan proses hukum setempat (Bowen, 1986). Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Kampung Benda Kerep disebut juga dengan kampung adat (Ramadona, 2015; Ruyadi, 2010a; Wahila, 2020).

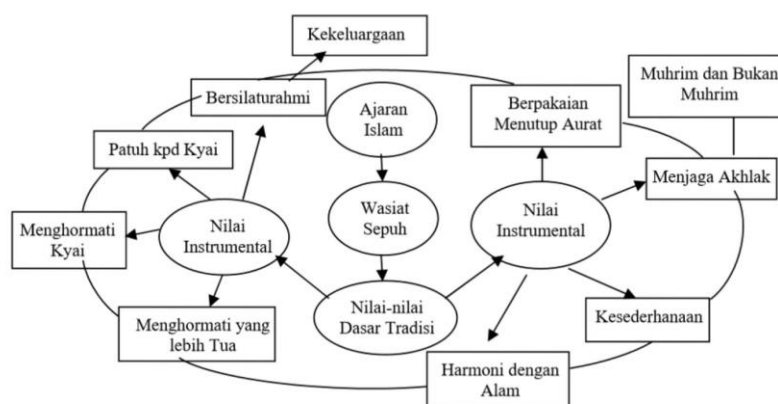
Pendiri Kampung Benda Kerep ini didirikan oleh Kyai Sholeh Zamzami. Menurut Syaroni, dkk (2020) menjelaskan bahwa Kyai Sholeh merupakan Ulama Sufi yang memiliki kedudukan di Kesultanan Kanoman Cirebon, namun datangnya Penjajah Belanda saat itu membuat Kyai Sholeh geram dan memilih meninggalkan keraton karena menganggap bahwa penjajah Belanda mengotori keraton dengan adat istiadat haram. Pemilihan tempat yang sekarang disebut dengan Kampung Benda Kerep ini diawali dengan petunjuk dan firasat Dari Kyai Anwarudin kepada Kyai Sholeh untuk mendirikan perkampungan di wilayah angker dan masih kosong, sehingga dapat menjaga keberlangsungan anak cucunya dan ketasawufannya dari keramaian.

Tempat tersebut kemudian ditaklukkan dan diberi nama Benda kerep, yang memiliki arti “Benda” yaitu pohon benda (memiliki buah mirip dengan buah sukun) dan “Kerep” dalam bahasa Cirebon artinya padat atau banyak. Ghozali (2018) menjelaskan bahwa masyarakat kampung benda sering dikatakan terisolasi atau terbelakang, namun masyarakat tetap teguh pada keyakinan mereka.

Hal ini selaras dengan pendapat (Simpson, 2017) bahwa penting untuk memulihkan dan meneruskan praktik-praktik tradisional masyarakat adat sebagai bentuk perlawanan

terhadap penindasan kolonial, melalui nilai-nilai, bahasa, dan cara hidup tradisional sebagai cara untuk memperkuat identitas dan kemandirian masyarakat.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Lutfatulatifah (2020) yang menjelaskan bahwa masyarakat Kampung beda kerep taat pada aturan-aturan yang telah dibuat. Aturan itu antara lain tidak diperkenankannya memiliki televisi dan radio, tidak memakai speaker atau pengeras suara di masjid, dan menolak pembangunan jembatan untuk akses menuju kampung adat. Selain itu masyarakat dikenal taat terhadap nilai-nilai keislaman.



(Gambar 3.4 Nilai-nilai tradisi masyarakat Kampung Benda Kerep)

Adapun nilai-nilai tradisi yang dianut masyarakat Kampung Benda Kerep telah melestarikan upacara tradisi dan upacara tradisi telah menguatkan nilai-nilai tradisi. Terdapat nilai-nilai dasar dan nilai-nilai instrumental (Rusdiansyah, 2020). Nilai dasar adalah nilai-nilai yang mendasari perilaku yang terwujud pada nilai-nilai instrumental yang dapat dilihat sebagai fenomena masyarakat Kampung Benda Kerep. Menurut Ruyadi (2010) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat nilai-nilai dasar tradisi masyarakat Kampung Benda Kerep.

3.2.2 Waktu Penelitian

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip etnografi. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan, sehingga selanjutnya desain penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip etnografi. Peneliti menyadari bahwa penelitian etnografi membutuhkan waktu yang lama dan disebut juga sebagai panorama studi lapangan, sehingga terlibat

langsung di dalamnya (Kamarusdiana, 2019). Dengan keterbatasan waktu penelitian, maka penelitian ini berusaha memenuhi prinsip-prinsip penelitian etnografi yang sudah dijelaskan sebelumnya.

3.2.3 Partisipan Penelitian

Pemilihan partisipan penelitian perlu memperhatikan prinsip etika dalam melakukan pengamatan diantaranya yaitu: mempertimbangkan keadaan informan; melindungi hak-hak informan; keinginan informan; sensitivitas informan; melindungi privasi informan (Winarno, 2015). Adapun berikut dipaparkan beberapa partisipan dalam penelitian ini:

a. *Key Informan*

Informan kunci sebaiknya orang yang bersedia berbagi konsep dan pengetahuan dengan peneliti dan sering dijadikan tempat bertanya oleh peneliti (Heryana & Unggul, 2018). *Key informan* dalam penelitian ini adalah Kyai Miftah dan Nyai Diah yang merupakan warga asli Kampung Benda Kerep di Blok Beberan yang memiliki silsilah keluarga dengan pendiri Kampung Benda Kerep yaitu Mbah Sholeh. Disebut Kyai dan Nyai karena memiliki posisi yang sangat kuat dan disegani oleh masyarakat kampung benda.

Saat ini keturunan atau anak cucu dalam bahasa arab yaitu *Dzuriah* dari Mbah Sholeh sebanyak 13 orang, semuanya merupakan orang yang berpengaruh di Kampung Benda Kerep, karena semuanya memiliki pesantren dengan gaya masing-masing. Seperti yang sudah dijelaskan tentang dawuh, maka posisi Kyai Miftah merupakan satu satunya orang yang tidak menandatangani *dawuh* tersebut dan sudah menerima peradaban. Sedangkan Nyai DH merupakan salah satu keturunan yang masih memegang dan percaya akan *dawuh* tersebut, karena ingin mendapat karohmah dari Mbah Sholeh.

Kyai Miftah juga sudah terbiasa menerima mahasiswa yang mau melakukan penelitian, karena memiliki latar belakang pendidikan sebagai pendidik professional disalah satu kampus di Cirebon. Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti mencari relasi untuk mengetahui bagaimana prosedur penelitian di Benda dan mendapatkan

akses menuju *key informan* dan ijin penelitian. Peneliti mencari informasi sebanyak banyaknya pada masyarakat Argasunya sebanyak 3 kali. Relasi kedua peneliti berhasil mewawancarai salah satu keturunan Mbah Sholeh yaitu Nyai IH untuk menjadi studi pendahuluan penelitian.

Berikut dipaparkan hasil studi pendahuluan yang diperoleh peneliti dengan mewawancarai Nyai IH yang disapa dengan Ang IH. Sapaan ang dalam bahasa Jawa artinya kakak. Ang IH merupakan keturunan Mbah Sholeh. Kampung benda disebut juga dengan kampung pesantren karena setiap generasi penerus dari Mbah Sholeh mendirikan pesantren dirumahnya. Kampung Benda terbagi menjadi beberapa blok, salah satu blok terdapat pendidikan sekolah dasar, itupun hasil dari paksaan Pemerintah Kota Cirebon untuk mendirikan sekolah walaupun dengan syarat mengikuti aturan yang berada di Benda Kerep. Akan tetapi masyarakat khususnya di blok beberan kebon kelapa masih mengasingkan jika terdapat anak yang sekolah formal.

Ang IH menjelaskan bahwa anaknya tidak ada yang mengenyam pendidikan formal hanya pendidikan non formal (pesantren yang berada di kampung tersebut) tetapi sudah bisa baca dan menulis di usia delapan tahun berkat karomah mentaati wasiat leluhurnya. Masyarakat di Kampung Benda mayoritas sebagai pedagang yang dilakukan oleh para ayah, sedangkan para ibu tetap di rumah untuk mengasuh anak. Studi pendahuluan ini tidak berlanjut dikarenakan relasi tidak bisa menyambungkan lagi kepada Nyai dan peneliti mencari relasi yang ketiga di daerah dekat perbatasan Kampung Benda Kerep yaitu Kampung Bantar. Relasi ketiga ini yang akhirnya dapat menjadi akses peneliti untuk masuk ke Kampung benda dan bertemu dengan Kyai Miftah.

b. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah 3 Orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun dan 4 orang anak yang merupakan anak kandung informan. Adapun untuk lebih jelasnya dipaparkan sebagai berikut:

1. Informan pertama adalah Ibu IA (35 tahun) yang memiliki anak dengan inisial KC berusia 6 tahun dan NK berusia 4 tahun. KC dan NK tidak sekolah TK dan nanti akan langsung sekolah SD.
2. Informan kedua adalah Ibu SR (35 tahun) yang memiliki anak berinisial BL berusia 6 tahun lebih. Ibu SR merupakan salah satu warga yang masih berpegang teguh dengan *dawuh*. Anakanya BL tidak sekolah.
3. Informan ketiga adalah Ibu DW (42 tahun) yang memiliki anak dengan inisial IR berusia 6 tahun lebih. IR sekolah disalah satu TK di Lebak ngok.

3.3 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Arikunto (2014) menjelaskan bahwa instrumen merupakan alat yang digunakan untuk membantu peneliti dalam menggunakan metode penelitian, sehingga kegiatan lebih sistematis. Adapun yang menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2012). Creswell (2014) menjelaskan karena peneliti sebagai instrumen penting yang dapat mempelajari dokumen, mengamati perilaku maupun melakukan wawancara dengan partisipan.

Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, catatan lapangan, pedoman wawancara dan dokumentasi. Walaupun posisi peneliti sebagai pendatang di kampung tersebut, tetapi peneliti tidak memosisikan diri sebagai mahasiswa yang memiliki otoritas terhadap anak sebagai informan dan tidak juga sebagai anak-anak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Bentuk observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi peran serta (*participant observation*). Dalam observasi ini, peneliti terlibat secara langsung kegiatan partisipan sehari-hari selama penelitian berlangsung. Bertujuan untuk mendapatkan data mengenai aktifitas pemenuhan partisipasi anak, sehingga dapat menunjang data penelitian.

Pelaksanaan pengamatan harus melibatkan seluruh indra, seperti indra penglihatan, pendengaran, perasa dan sentuhan berdasarkan fakta yang terjadi (Anggito&Setiawan, 2018). Sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2012). Pelaksanaan observasi ini harapannya dapat memberikan informasi-informasi berkaitan dengan partisipasi anak dan pengasuhan di Kampung Benda Kerep.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi yang dilakukan peneliti terhadap partisipan secara langsung. Proses wawancara yang dilakukan peneliti pada informan kunci dan ibu – ibu sebagai informan secara tatap muka dengan menggunakan pertanyaan yang tidak terstruktur dan terbuka, seperti berbincang- bincang. Harapannya mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam.

Sedangkan wawancara pada anak sangat dikondisikan seperti percakapan sederhana/ *conversation*. Percakapan sederhana yang dilakukan tidak memaksakan dan menjaga kerahasiaan anak dalam proses pengambilan informasi (Adriany, 2018). Pertanyaan yang diberikan pada anak semi terstruktur, sesuai dengan kegiatan anak yang dilakukan saat itu. Dalam hal ini tetap berkaitan dengan topik penelitian.

3. Catatan lapangan

Catatan lapangan dalam penelitian ini difokuskan pada kegiatan anak dan Orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pemenuhan partisipasi anak. Catatan lapangan ini merupakan penjabaran dari catatan note yang peneliti lakukan selama proses penelitian. Berikut dipaparkan format catatan lapangan yang digunakan penelitian ini:

Tabel 3.4
Instrumen Catatan Lapangan

Hari/Tanggal:
Catatan :
.....
.....
.....
.....
.....

Berikut ini dipaparkan salah satu contoh hasil catatan lapangan yang diperoleh peneliti saat melakukan observasi di Kampung Benda Kerep:

Hari/Tanggal: Selasa/21 Mei 2024
Catatan :
Pukul delapan pagi terlihat anak yang menggunakan segaram TK menyebrangi jembatan perbatasan Kampung benda. Beberapa menit kemudian terlihat anak-anak didampingi oleh ibunya pergi ke sekolah. Hal yang menarik yaitu semua tas sekolah anak yang membawa. Dari hal tersebut terlihat salah satu pembiasaan anak tentang kemandirian dilakukan sejak dini. Peneliti terkaget ternyata sebagian anak – anak Kampung Benda Kerep ada yang bersekolah.
Ketika peneliti memasuki kampung terlihat sebagian anak dengan usia anak sekolah TK sedang bermain dengan teman temannya di jalan. Mereka terlihat asyik bermain walau di jalan setapak. Lebih memasuki pemukiman, peneliti mendengar sebagian anak-anak sedang mengaji.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian etnografi dilakukan selama penelitian berlangsung, bukan dilakukan setelah semua data lapangan terkumpul. *Grounded theory* merupakan teknik untuk menganalisis penelitian kualitatif melalui pengkodean, penulisan memo, pengambilan

sampel untuk mengembangkan teori & menggunakan berbagai metode pengumpulan data secara terus menerus untuk meyakinkan perkembangan konsep bermakna dan rinci (Charmaz, 2014). *Grounded theory* cocok digunakan dalam menjelaskan sebuah fenomena, proses atau merumuskan sebuah teori umum tentang fenomena yang tidak dapat dijelaskan dengan teori yang ada (Ayu & Budiasih, 2013).

Charmaz (2014) menjelaskan proses pengkodean diawali dengan proses *open coding* yang merupakan bagian dari analisis data, dimana peneliti melakukan identifikasi, penamaan, kategorisasi dan penguraian gejala yang ditemukan dalam teks hasil dari wawancara anak, wawancara Orang tua, dan catatan harian peneliti. Berikutnya adalah proses axial coding. Tahap ini adalah menghubungkan berbagai kategori riset dalam bentuk susunan bangunan atau sifat-sifat yang dilakukan dengan menghubungkan kode-kode, dan merupakan kombinasi cara berpikir induktif dan deduktif. Tahap selanjutnya adalah selective coding, yakni memilih kategorisasi inti dan menghubungkan kategori-kategori lain pada kategori inti.

Tujuan dilakukannya pengkodean yaitu: 1) memperoleh ketepatan dalam proses riset; 2) menyusun suatu teori; 3) membantu mengatasi terjadinya bias dan asumsi yang keliru; 4) memberikan suatu landasan dan kepadatan makna; dan 5) dapat mengembangkan kepekaan dalam menghasilkan teori baru (Ayu & Budiasih, 2013). Pengkodean dilakukan dengan berdasar pada pertanyaan-pertanyaan yang mempertimbangkan aspek relevansi dengan rumusan-rumusan masalah penelitian.

Tabel 3.4 Daftar Open Coding

No.	Kode
1.	Partisipasi ya anaknya ikut kegiatan yang dilakukan orang dewasa
2.	Anak diberi kesempatan memilih kegiatan
3.	Anak dapat menyampaikan pendapat
4.	Penting melibatkan Memilih kegiatan sesuai minat
5.	Pembiasaan mandiri dan sikap tanggungjawab
6.	Menghargai pendapat anak

7.	Kyai sosok yang dihormati
8.	Hampir semua kegiatan meminta ijin Kyai
9.	Tidak ada kegiatan partisipasi dari pemerintah
10.	Membandingkan keturunan Kyai dengan dirinya
11.	Anak bisa membawa nilai adat ke sekolah
12.	Anak lebih suka bermain, anak dibebaskan bermain
13.	Bernegosiasi dalam mengambil keputusan
14.	Menghargai nilai anak
15.	Pentingnya menanamkan agama
16.	Partisipasi itu ikut campur, sama-sama
17.	Bapak memiliki kuasa lebih besar di keluarga
18.	Anak menyampaikan keinginannya dengan atau melalui ibu
19.	Membantu pekerjaan rumah
20.	Pembiasaan sikap mandiri
21.	Hormat dan patuh pada Kyai
22.	Sebagian besar kyai yang mengadakan kegiatan
23.	Menghormati Kyai
24.	Pandangan bahwa sekolah tidak mesti pada layanan pendidikan formal
25.	Percaya bahwa pendidikan agama itu penting untuk bekal akhirat
26.	Nyai sudah mulai mengajarkan membaca
27.	Belajar berhitung dari mencontohkan dalam kegiatan sehari-hari
28.	Anak tidak boleh main hp
29.	Hp digunakan untuk komunikasi
30.	Diijinkan jika tidak melanggar syariat

31.	Harapan Orang tua memiliki anak yang ahli ibadah
32.	Partisipasi sama dengan bersamaan (ikut)
33.	Memilih kegiatan sesuai minat anak
34.	Penting melibatkan anak mengambil keputusan
35.	Ibu mendukung keputusan anak
36.	Pembiasaan sikap tolong menolong
37.	Pentingnya menanamkan agama
38.	Bapak kerja, anak-anak dengan saya
39.	Waktu kerja ayah pagi sampai malam
40.	Terbiasa sholat 5 waktu
41.	Membantu ibu menyiapkan sarapan
42.	Membantu ibu menyapu rumah
43.	Melakukan kegiatan sesuai keinginan
44.	Patuh pada Kyai
45.	Metode ngaji kuping untuk anak-anak
46.	Tidak ada kegiatan anak-anak dari luar Benda
47.	Sekolah dibolehkan
48.	Ngaji adalah kewajiban
49.	Sekolah dan ngaji sama-sama sekolah
50.	Perbedaan sekolah dan mengaji adalah tempatnya.
51.	Beberapa Nyai sudah mengajarkan bacalah setelah mengaji pada anak-anak
52.	Alasan bersekolah untuk bisa calistung
53.	Sebagian anak tidak menuntaskan sekolah
54.	Anak-anak dibatasi menggunakan hp
55.	Bernegosiasi dalam mengambil keputusan

56.	Anak adalah titipan Allah
57.	Memberikan apa yang anak inginkan
58.	Anak yang belum menikah tanggung jawab Orang tua
59.	Bangga kepada anak
60.	Anak bisa memasak nasi di mejikom sendiri
61.	Anak bisa bikin telur ceplok sendiri buat sarapan.
62.	Harus dipenuhi semua kebutuhannya
63.	Merasa sedih ketika tidak bisa memenuhi kebutuhan anak
64.	Merasa sedih karena tidak sekolah, sehingga tidak punya uang banyak.
65.	Anak mau menyampaikan keinginan
66.	Negosiasi keinginan anak
67.	Anak senang ketika keinginannya diterima dan diperbolehkan
68.	Anak cenderung sedih ketika apa yang mereka inginkan tidak diijinkan
69.	Orang tua memberikan opsi/pilihan lain
70.	Anak memiliki keinginan sekolah
71.	Alasan bersekolah
72.	Harapan anak
73.	Kegiatan mengikuti kegiatan adat dan agama
74.	Anak menjaga perasaan Orang tua
75.	Anak dapat menyampaikan keinginan
76.	Bernegosiasi
77.	Anak menerima keputusan
78.	Tanggung jawab dengan apa yang dimiliki
79.	Anak merasa senang jika keinginannya dibolehkan
80.	Anak merasa sedih ketika keinginannya tidak dibolehkan

	Orang tua
81.	Anak merasa senang jika keinginannya dibolehkan
82.	Orang tua yang taat pada Dawuh tidak menyekolahkan anak
83.	Nyai mulai mengajarkan bacalah kepada anak-anak
84.	Anak tidak menjawab apa yang mereka harapkan/ impikan di kampung benda kerep pada masa depan
85.	Anak dibolehkan mengikuti kegiatan adat dan agama
86.	Tidak diijinkan karena menyesuaikan kemampuan anak
87.	Dapat menyampaikan keinginan
88.	Anak tidak memaksakan kehendak
89.	Anak merasa senang dan ucapkan terimakasih ketika keinginannya diperbolehkan
90.	Anak merasa sedih ketika keinginannya tidak dibolehkan karena tidak ada uang
91.	Sekolah menjadi keinginan anak dan ibu
92.	Anak tidak menjawab apa yang mereka harapkan/ impikan di kampung benda kerep pada masa depan
93.	Anak sangat senang dan antusias mengikuti kegiatan adat dan keagamaan
94.	Harapan mendpaat Karomah Mbah Sholeh

Dari hasil *open coding* diatas ditemukan 94 kode, kemudian penelliti menggunakan kategorisasi dalam menyeleksi kode yang telah dibuat, untuk menggunakan kode-kode yang penting saja. Berikut kode yang terpilih

Tabel 3.4 *Axial coding* dan Kategorisasi

No.	Code	Kode	Kategorisasi
1.	1.	Partisipasi ya anaknya ikut kegiatan yang dilakukan orang dewasa	Pengertian partisipasi
2.	16.	Partisipasi itu ikut campur, sama-sama	

3.	9.	Tidak ada kegiatan partisipasi dari pemerintah	
4.	32.	Partisipasi sama dengan bersamaan (ikut)	
5.	33.	Memilih kegiatan sesuai minat anak	Pentingnya melibatkan anak dalam mengambil keputusan
6.	4.	Penting melibatkan Memilih kegiatan sesuai minat	
7.	35.	Ibu mendukung keputusan anak	
8.	34.	Penting melibatkan anak mengambil keputusan	
9.	31.	Harapan Orang tua memiliki anak yang ahli ibadah	Harapan Orang tua
10.	64.	Merasa sedih karena tidak sekolah, sehingga tidak punya uang banyak.	
11.	63.	Merasa sedih ketika tidak bisa memenuhi kebutuhan anak	
12.	57.	Memberikan apa yang anak inginkan	
13.	12.	Anak lebih suka bermain, anak dibebaskan bermain	
14.	46.	Tidak ada kegiatan anak-anak dari luar Benda	Anak dibebaskan bermain
15.	78.	Tanggung jawab dengan apa yang dimiliki	
16.	88.	Anak tidak memaksakan kehendak	
17.	2.	Anak diberi kesempatan memilih kegiatan	
18.	3.	Anak dapat menyampaikan keinginannya	Pemenuhan partisipasi
19.	18.	Anak menyampaikan keinginannya dengan atau melalui ibu	
20.	13.	Bernegosiasi dalam mengambil keputusan	
21.	30.	Dijinkan jika tidak melanggar syariat	
22.	69.	Orang tua memberikan opsi/pilihan lain	
23.	90.	Anak merasa sedih ketika keinginannya tidak dibolehkan karena tidak ada uang	

24.	74.	Anak menjaga perasaan Orang tua	
25	89.	Anak merasa senang dan ucapkan terimakasih ketika keinginannya diperbolehkan	
26.	93.	Anak sangat senang dan antusias mengikuti kegiatan adat dan keagamaan	
27.	86.	Tidak diijinkan karena menyesuaikan kemampuan anak	
28.	7.	Kyai sosok yang dihormati	Posisi Kyai
29.	21.	Hormat dan patuh pada Kyai	
30.	22.	Sebagian besar kyai yang mengadakan kegiatan	
31.	82.	Orang tua yang taat pada Dawuh tidak menyekolahkan anak	Pandangan tentang sekolah
32.	49.	Sekolah dan ngaji sama-sama sekolah	
33.	50.	Perbedaan sekolah dan mengaji adalah tempatnya.	
34.	24.	Pandangan bahwa sekolah tidak mesti pada layanan pendidikan formal	
35.	45.	Metode ngaji kuping untuk anak-anak	
36.	27.	Belajar berhitung dari mencontohkan dalam kegiatan sehari-hari	
37.	26.	Nyai sudah mulai mengajarkan membaca	
38.	70.	Anak memiliki keinginan sekolah	
39.	91.	Sekolah menjadi keinginan anak dan ibu	
40.	52.	Alasan bersekolah untuk bisa calistung	
41.	53.	Sebagian anak tidak menuntaskan sekolah	
42.	11.	Anak bisa membawa nilai adat ke sekolah	
43.	48.	Ngaji adalah kewajiban	Sholat dan mengaji itu penting
44.	25.	Percaya bahwa pendidikan agama itu penting untuk bekal akhirat	

45.	40.	Terbiasa sholat 5 waktu	
46.	15.	Pentingnya menanamkan agama	
47.	94.	Harapan mendpaat Karomah Mbah Sholeh	Karomah Kyai
48.	10.	Membandingkan keturunan Kyai dengan dirinya	
49.	28.	Anak tidak boleh main hp	Penggunaan teknologi
50.	54.	Anak-anak dibatasi menggunakan hp	
51.	29.	Hp digunakan untuk komunikasi	
52.	14.	Menghargai nilai anak	Pembiasaan pada anak
53.	56.	Anak adalah titipan Allah	
54.	41.	Membantu ibu menyiapkan sarapan	
55.	36.	Pembiasaan sikap tolong menolong	
56.	42.	Membantu ibu menyapu rumah	
57.	20.	Pembiasaan sikap mandiri	
58.	78.	Tanggung jawab dengan apa yang dimiliki	

Dari hasil *axial coding* dan terkumpul 58 kode. Kode tersebut bertujuan untuk membantu peneliti dalam menentukan tema pembahasan penelitian. Dari 58 kode dihasilkan tema sebagai berikut

Tabel 3.7 *Selective Coding*

No.	Code	Kode	Kategorisasi	Tema
1.	1.	Partisipasi ya anaknya ikut kegiatan yang dilakukan orang dewasa	Pengertian partisipasi	Pandangan Orang tua tentang partisipasi
2.	16.	Partisipasi itu ikut campur, sama-sama		
3.	9.	Tidak ada kegiatan partisipasi dari pemerintah		
4.	32.	Partisipasi sama dengan bersamaan (ikut)		

5.	33.	Memilih kegiatan sesuai minat anak	Pentingnya melibatkan anak dalam mengambil keputusan	
6.	4.	Penting melibatkan Memilih kegiatan sesuai minat		
7.	35.	Ibu mendukung keputusan anak		
8.	34.	Penting melibatkan anak mengambil keputusan		
9.	13.	Bernegosiasi dalam mengambil keputusan		
10.	30.	Dijinkan jika tidak melanggar syariat		
11.	69.	Orang tua memberikan opsi/pilihan lain		
12.	3.	Anak dapat menyampaikan keinginannya		
13.	18.	Anak menyampaikan keinginannya dengan atau melalui ibu		
14.	63.	Merasa sedih ketika tidak bisa memenuhi kebutuhan anak		
15.	57.	Memberikan apa yang anak inginkan		
16.	12.	Anak lebih suka bermain, anak dibebaskan bermain	Anak dibebaskan bermain	
17.	46.	Tidak ada kegiatan anak-anak dari luar Benda		
18.	78.	Tanggung jawab dengan apa yang dimiliki		
19.	88.	Anak tidak memaksakan kehendak		
20.	41.	Membantu ibu menyiapkan sarapan	Pembiasaan pada anak	
21.	36.	Pembiasaan sikap tolong menolong		
22.	42.	Membantu ibu menyapu rumah		
23.	20.	Pembiasaan sikap mandiri		
24.	78.	Tanggung jawab dengan apa yang dimiliki		
25.	2.	Anak diberi kesempatan memilih kegiatan	Pemenuhan partisipasi	Relasi Agama

26.	90.	Anak merasa sedih ketika keinginannya tidak dibolehkan karena tidak ada uang		dan Adat
27.	74.	Anak menjaga perasaan Orang tua		
28.	89.	Anak merasa senang dan ucapkan terimakasih ketika keinginannya diperbolehkan		
29.	93.	Anak sangat senang dan antusias mengikuti kegiatan adat dan keagamaan		
30.	86.	Tidak diijinkan karena menyesuaikan kemampuan anak		
31.	31.	Harapan Orang tua memiliki anak yang ahli ibadah		
32.	7.	Kyai sosok yang dihormati	Posisi Kyai	
33.	21.	Hormat dan patuh pada Kyai		
34.	22.	Sebagian besar kyai yang mengadakan kegiatan		
35.	94.	Harapan mendpaat Karomah Mbah Sholeh		
36.	10.	Membandingkan keturunan Kyai dengan dirinya		
37.	82.	Orang tua yang taat pada Dawuh tidak menyekolahkan anak	Schooling	
38.	49.	Sekolah dan ngaji sama-sama sekolah		
39.	50.	Perbedaan sekolah dan mengaji adalah tempatnya.		
40.	24.	Pandangan bahwa sekolah tidak mesti pada layanan pendidikan formal		
41.	45.	Metode ngaji kuping untuk anak-anak		
42.	27.	Belajar berhitung dari mencontohkan dalam kegiatan sehari-hari		
43.	26.	Nyai sudah mulai mengajarkan membaca		
44.	70.	Anak memiliki keinginan sekolah		

45.	91.	Sekolah menjadi keinginan anak dan ibu		
46.	52.	Alasan bersekolah untuk bisa calistung		
47.	53.	Sebagian anak tidak menuntaskan sekolah		
48.	11.	Anak bisa membawa nilai adat ke sekolah		
49.	64.	Merasa sedih karena tidak sekolah, sehingga tidak punya uang banyak.		
50.	28.	Anak tidak boleh main hp	Penggunaan teknologi	
51.	54.	Anak-anak dibatasi menggunakan hp	Pembiasaan pada anak	
52.	29.	Hp digunakan untuk komunikasi		
53.	14.	Menghargai nilai anak		

3.5 Validitas dan Reliabilitas

3.5.1 Triangulasi

Validitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Selaras dengan yang dikatakan oleh Creswell (2014) bahwa peneliti menggunakan beragam sumber, metode, dan teori untuk menyediakan bukti penguat. Sehingga data tersebut dapat digunakan untuk mendokumentasikan kode atau tema pembahasan penelitian.

Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan catatan lapangan selama observasi penelitian dilakukan. Peneliti juga menggunakan alat perekam suara untuk menyimpan data hasil wawancara.

3.5.2 Refleksifitas

Refleksi merupakan bentuk kesadaran antara peneliti dengan partisipan atau subjek penelitian (Warin, 2011). Refleksi yang peneliti lakukan adalah dengan menjaga perasaan dan kenyamanan para partisipan saat berinteraksi dengan peneliti dalam proses pengambilan data. Peneliti menahan untuk memberikan komentar

maupun intervensi perilaku saat berinteraksi dengan partisipan. Peneliti juga membuka pemikiran seluas-luasnya dalam upaya memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan, dan perilaku sosial budaya yang partisipan perlihatkan saat berinteraksi dengan peneliti.

Peneliti menyadari peneliti bukan bagian dari masyarakat Kampung Benda Kerep. Sehingga peneliti berusaha membangun kedekatan dan membatasi hal-hal yang dapat menimbulkan kecanggungan. Peneliti juga menjalin keterbukaan dan melakukan pendekatan dengan metode apapun dalam konteks yang tetap tidak keluar dari kode etik penelitian.

Peneliti juga berusaha untuk mendekati diri dengan anak-anak, karena peneliti menyadari anak-anak Kampung Benda Kerep membatasi diri untuk bertemu dengan orang baru. Hal yang peneliti lakukan dengan hadir kegiatan kegamaan dan meminta ijin untuk hadir melihat anak-anak bermain.

Berjalannya waktu selama dua sampai tiga minggu peneliti baru turut ikut dalam bermain dengan anak-anak. Anak-anak juga mulai terbiasa dengan kehadiran peneliti dan menyapa peneliti ketika bertemu. Pendekatan ini juga dilakukan peneliti dengan orangtua sebagai salah satu subjek penelitian ini.

Peneliti berusaha menjalin hubungan seperti yang telah dilakukan oleh Swain (2006) dalam penelitiannya dengan cara membuat anak-anak merasa nyaman, menjalin sebuah kepercayaan, dan melihat segala sesuatu dari sudut pandang anak ketika anak beraktifitas dan bermain, menghargai apa yang anak-anak lakukan atau diucapkan.

Peneliti berusaha menjalin kedekatan dengan rutut serta dalam kegiatan, harapannya dapat menjalin hubungan yang lebih terbuka dengan anak. Sehingga anak dapat bebas beraktifitas tanpa terganggu kehadiran peneliti. Hal ini juga dilakukan pada Orang tua yang menjadi subjek penelitian.

3.6 Isu Etik

McMillan & Schumacher (2010) memaparkan tentang beberapa etika penelitian, yaitu: Pemberitahuan perizinan, menjaga kepercayaan dan kerahasiaan, peneliti

menggunakan berbagai metode untuk memperoleh data, termasuk membangun kepercayaan dan menjalin hubungan baik dengan subjek penelitian. Sehingga seorang peneliti memiliki keharusan untuk menjaga etik penelitian khususnya ketika melakukan penelitian langsung di lapangan. Etika penelitian juga mencakup perilaku penelitian terhadap subjek penelitian serta sesuatu yang dihasilkan oleh peneliti bagi partisipan maupun masyarakat.

Terlebih ketika melibatkan anak sebagai salah satu subjek penelitian. Setiap anak memiliki hak dan kapasitas untuk berkontribusi dalam penelitian dan yang harus diteliti oleh peneliti dewasa (Solekha, 2022). Isu etik yang diterapkan pada penelitian ini merujuk dari Kusumaningrum (2018) tentang tujuh prinsip utama penelitian etis dengan anak-anak yang perlu dilakukan oleh peneliti seperti Rasa Hormat, Tidak merugikan dan berbuat baik, Keadilan, Kesukarelaan, Kerahasiaan, privasi, dan anonimitas, anak-anak berhak untuk menahan informasi yang mereka tidak ingin sampaikan dalam bentuk lisan, identitas diri, foto, rekaman video maupun data biologis (Saracho, 2014). Terakhir adalah hak untuk didengarkan dan diteliti dengan patut, dalam hal ini seorang peneliti dalam melakukan perumusan instrumen dan metode penelitian harus tepat, sehingga anak dapat mengekspresikan diri secara merdeka.

Berdasarkan prinsip utama penelitian etis di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan mengedepankan kaidah etik penelitian selama penelitian berlangsung, sebagai berikut:

- Izin

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu akan melakukan perizinan terlebih dahulu kepada Ketua RW untuk melakukan penelitian di Kampung Benda Kerep Blok Babakan. Selanjutnya melakukan perizinan kepada *key* informan, kepada Kyai dan Nyai untuk perizinan penelitian dan jadwal wawancara mendalam, kepada Orang tua dari masing-masing anak yang berusia 4-6 tahun dan juga kepada anak untuk diminta ketersediaannya berpartisipasi dalam penelitian.

Responden dibebaskan untuk menentukan pilihannya dalam berpartisipasi ataupun tidak dalam penelitian. Responden pun diberikan kebebasan untuk mengungkapkan atau mengizinkan aktifitasnya diobservasi selama penelitian berlangsung. Adapun dipertengahan

responden ingin berhenti berpartisipasi dalam penelitian dengan alasan yang jelas, maka peneliti tidak akan memaksa. Dengan demikian peneliti bertujuan untuk memberikan ruang kebebasan kepada responden, sehingga terhindar dari adanya keterpaksaan oleh responden dalam menentukan pilihan dan berpartisipasi dalam penelitian.

Penelitian yang tidak terlalu merugikan sekalipun, posisi seorang informan harus memiliki kebebasan untuk menentukan apakah mereka ingin terlibat atau tidak (Stark, 2007). Peneliti tidak melakukan pemotretan secara bebas dikarenakan terdapat lingkungan yang dilarang untuk mengambil gambar baik foto maupun video.

- **Kerahasiaan dan Privasi**

Kerahasiaan dan privasi responden dijamin dan tidak akan disebarluaskan oleh peneliti. Apabila data bersifat pribadi, nama ditulis tanpa dapat dikenali atau diganti dengan inisial untuk menyamarkan identitas yang menyangkut privasi. Hasil penelitian pun digunakan peneliti hanya untuk kepentingan penulisan ilmiah. Menjaga kerahasiaan responden jika peneliti menggunakan file atau dokumentasi selama penelitian berlangsung.